

PEMANFAATAN ICT DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BERSERTIFIKASI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ACEH BARAT

Mulia

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: mulia@ar-raniry.ac.id

Abstract

The ability to determine learning resources/media/teaching aids is an indicator of pedagogical competence that must be possessed by every educator. There are teachers in the implementation of teaching and learning are still lacking in developing media. This quantitative research has two variables, namely the independent variable (X) and the dependent variable is (Y), to find the effect of variable X on the variable Y the author uses a simple linear regression test. The population in this study were certification teachers at West Aceh Junior High School. The data collection techniques of this study, to see the Pedagogical competence of teachers using interview techniques, while to see the effect of certification on the pedagogical competence of teachers using a questionnaire technique. The results of this study The teacher utilizes information and communication technology for the benefit of organizing learning activities that educate, how to facilitate the development of potential learners to actualize the various potentials they have, and how to evaluate learning by giving tests directly both in writing and orally at the end of each meeting. Based on the calculation of the results of data analysis, there is a relationship/correlation between teacher certification and teacher pedagogical competence, while the direction of correlation is positive between teacher certification and teacher pedagogical competence.

Keywords: *Utilization of ict; pedagogical competence; certified teacher; Junior high school*

Abstrak

Kemampuan menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran merupakan indikator kompetensi pedagogik yang wajib dimiliki oleh setiap pendidik. Terdapat Guru dalam

pelaksanaan belajar mengajar masih kurang mengembangkan media. Penelitian kuantitatif ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikatnya adalah (Y), untuk mencari pengaruh variabel X terhadap variabel Y penulis menggunakan uji regresi linear sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah guru sertifikasi pada Sekolah Menengah Pertama Aceh Barat. Teknik pengumpulan data penelitian ini, untuk melihat kompetensi Pedagogik guru menggunakan teknik wawancara, sedangkan untuk melihat pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi pedagogik guru menggunakan teknik angket. Hasil penelitian ini Guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang mendidik, cara memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, dan cara melakukan evaluasi pembelajaran dengan memberikan test secara langsung baik dalam tulisan ataupun lisan disetiap akhir pertemuan. Berdasarkan perhitungan hasil analisis data terdapat hubungan/korelasi antara sertifikasi guru dengan kompetensi pedagogik Guru, sedangkan arah korelasinya positif antara sertifikasi guru dengan kompetensi pedagogik Guru.

Kata Kunci: Pemanfaatan ICT; kompetensi pedagogik; guru bersertifikasi; sekolah menengah pertama

PENDAHULUAN

Proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen disebut dengan sertifikasi, sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional, sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat 11. Sertifikasi guru merupakan sebuah terobosan baru dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas seorang guru dalam mengajar, sehingga ke depan semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau ijin mengajar. Dengan demikian, upaya pemerintah dalam program sertifikasi ini tidaklah sia-sia demi terbentuknya kualitas guru yang lebih profesional dan handal dibidangnya masing-masing, agar nantinya mutu pembelajaran lebih berkualitas lagi.

Ada beberapa jurus jitu yang digunakan dalam mendongkrak kualitas pembelajaran, antara lain dengan mengembangkan kecerdasan emosional, mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran,

mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, membangkitkan nafsu belajar siswa, memecahkan masalah, mendayagunakan berbagai macam sumber belajar, dan juga melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam dalam proses pembelajaran guna Tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang se utuhnya (E. Mulyasa, 2005: 161).

Meningkatkan kualitas belajar yang berkualitas tentunya seorang guru harus benar-benar menguasai pembelajaran secara baik dan mendalam, guru kreatif, profesional, dan menyenangkan harus memiliki berbagai macam konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian (Djamarah, 1994).

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 disebutkan bahwa, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi ini diperoleh melalui proses pendidikan atau latihan. Salah satu faktor yang menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru, seorang guru perlu memiliki kompetensi untuk mengorganisasi ide-ide yang dikembangkan dikalangan peserta didiknya sehingga dapat menggerakkan minat dan semangat belajar mereka. Evaluasi merupakan tahapan setelah proses belajar mengajar dilaksanakan, dengan demikian lengkaplah siklus belajar mengajar sebagai suatu proses yang interaktif edukatif, mulai dari perumusan tujuan sampai kepada penyediaan sarana pendukung interaksi.

Salah satu faktor rendahnya mutu pendidikan di negara adalah disebabkan tenaga pendidik yang kurang berkompeten, sehingga upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sukar diwujudkan dan pada akhirnya kebodohan akan berdampak pada kemiskinan. Fenomena yang

sering terjadi ditenga pendidik belum memenuhi kualifikasi sebagai guru yang berkompeten, khususnya kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Kompetensi pedagogik ini lebih dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, motivasi peserta didik, memiliki keterampilan dan wawasan pendidikan yang luas, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dan masyarakat (Djamarah, 1994).

Guru adalah pengajar dan pendidik berfungsi sebagai pemicu keberhasilan siswa. Sedangkan siswa merupakan sasaran pendidikan yang sekaligus sebagai salah satu alat ukur dalam penentuan tingkat keberhasilan pada proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi, sangat bergantung pada kemampuan guru mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar. Untuk itu, selain penguasaan materi, seorang guru juga dituntut memiliki keterampilan dalam menyampaikan materi yang diajarkan dan mampu menciptakan suasana belajar alamiah yang menarik sehingga siswa termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran.

Bagi guru, hal ini sangat penting karena sesuai dengan fungsinya mempunyai peranan yang penting untuk mencetak atau melahirkan SDM yang berkualitas sehingga mampu mengembangkan peranannya dalam pembangunan nasional, selain itu dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya diharapkan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan prestasi yang lebih baik. Belajar adalah upaya memfungsikan dan melatih berbagai kekuatan yang ada dalam diri manusia. Motif yang paling baik untuk belajar adalah keinginan yang kuat untuk mencapai hasil tertentu, sebagai hasil belajar. Dengan motivasi yang kuat, maka siswa mampu menyerap mata pelajaran, serta berusaha mempelajari pelajaran itu lebih lanjut sehingga prestasi belajar meningkat dalam artian siswa tidak hanya mampu

menyerap pengetahuan yang disajikan, melainkan juga mampu memproses dan mengembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di sekolah, dalam pelaksanaan belajar mengajar masih kurang mengembangkan pedagogiknya dalam proses belajar mengajar. Hal ini, dilihat dari orientasi hasil akhir seorang guru yang harus lebih kompeten dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan daya tarik yang berbeda-beda. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang unggul dibidangnya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial maupun kompetensi profesional. Masalah kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan suatu metode yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran dari data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2013:27). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikatnya adalah (Y). Oleh sebab itu, untuk mencari pengaruh variabel X terhadap variabel Y penulis menggunakan uji regresi linear sederhana.

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *population*, yang mempunyai arti jumlah penduduk. M. Burhan Bungin (2010:99) mengemukakan bahwa dalam metode penelitian kata populasi mempunyai arti sebagai jumlah keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah guru sertifikasi pada Sekolah Menengah Pertama Aceh Barat.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian teknik

pengumpulan data merupakan faktor yang penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini bertujuan agar dalam penelitian diperoleh data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, untuk melihat kompetensi Pedagogik guru di Sekolah Menengah Pertama Aceh Barat penulis menggunakan teknik wawancara, sedangkan untuk melihat pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi pedagogik guru di Sekolah Menengah Pertama Aceh Barat penulis menggunakan teknik angket dalam mengumpulkan data yang relevan dengan permasalahan yang ada. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Adapun metode pengumpulan data tersebut penulis menggunakan angket tertutup dimana responden tidak mempunyai kesempatan lain dalam memberikan jawabannya selain jawaban yang telah disediakan dalam daftar pernyataan tersebut.

PEMBAHASAN

1. Kompetensi Pedagogik Guru

Dalam Kamus Inggris-Indonesia (Hartono, 2002: 29) kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*competence*" yang berarti kemampuan dan kecakapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Peorwadarminta, 2006: 113), "kompetensi" adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menemukan sesuatu hal. Sedangkan menurut istilah adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (A. Majid, 2004: 51).

Secara istilah kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (J. Suprihatiningrum, 2013: 101). Jadi kompetensi pedagogik adalah

kemampuan guru untuk membimbing dan memberikan pembelajaran kepada siswa agar lebih terarah.

Beberapa ruang lingkup kompetensi pedagogik guru yang ditawarkan Syaiful Sagala (2009: 29) mengaktualisasikan landasan mengajar, pemahaman terhadap peserta didik, menguasai ilmu mengajar, menguasai teori motivasi, mengenali lingkungan masyarakat, menguasai penyusunan kurikulum, menguasai teknik penyusunan RPP dan menguasai pengetahuan evaluasi pembelajaran dan lain-lain.

2. Kompetensi Guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan di sini dapat diartikan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh.

Merancang perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai acuan atau pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran siswa berjalan secara optimal. Mulyasa (2007) menyatakan perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengoordinasikan komponen pembelajaran yang terdiri dari kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar dan penilaian. Perencanaan pembelajaran yang harus dipersiapkan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran adalah melaksanakan penyusunan silabus, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan penyusunan penilaian hasil pembelajaran (Syaodih, 2003: 131).

Kompetensi guru dalam menyusun RPP diharapkan dapat memacu kemampuan yang lebih baik dalam merancang segala perangkat pembelajaran. Proses belajar mengajar sudah harus direncanakan sebelum

belajar dilakukan dalam kelas. Membuat RPP yang meliputi kemampuan mendeskripsikan tujuan, kemampuan memilih materi, kemampuan menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, kemampuan menyusun menentukan perangkat penilaian, kemampuan menentukan teknik penilaian, dan kemampuan mengalokasikan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, merancang rencana program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang meliputi perumusan tujuan, penguraian deskripsi satuan bahasan, perancangan kegiatan belajar mengajar, pemilihan berbagai macam media dan sumber belajar, perencanaan penilaian dan penguasaan tujuan.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan (Sukmadinata, 2007: 154). Dalam membuat RPP seorang guru juga dituntut objektif dalam menentukan semua perangkat pembelajaran, merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran adalah kewajiban seorang guru.

Guru dituntut lebih aktif dalam menyusun RPP karena guru dihadapkan pada materi yang lebih konkrit dan terikat dengan semua teori yang ada. Setiap perangkat pembelajaran dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam harus diterapkan dengan metode yang lebih bervariasi karena materi SKI mempunyai eksistensi materi yang berbeda manakala melihat persepsi yang berkembang di masyarakat yang beranggapan bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hanya mempelajari sejarah masa lampau yang tidak ada pengaruhnya di zaman sekarang ini sampai masa yang akan datang. Sejarah dikatakan mirip dengan novel, cerpen, roman atau mungkin dongeng pengantar tidur. Akibatnya Sejarah Kebudayaan Islam tidak menarik dan membosankan.

Menurut pendapat Sanjaya dalam buku yang ditulis oleh Sukmadinata, RPP yang baik adalah yang dapat dilaksanakan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, karena kemampuan guru membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran khususnya di dalam kelas dari awal guru masuk sampai akhir pembelajaran. RPP melakukan perkiraan atau proyeksi mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran.

RPP yang baik harusnya mencakup semua unsur yang menjadi bagian dari RPP itu sendiri, menurut Mulyasa dalam bukunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan pengembangan RPP harus dilakukan oleh guru, dengan melengkapi identitas, menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditentukan, menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang akan digunakan yang terdapat di dalam silabus yang telah disusun, merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang telah ditentukan, mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus, menentukan metode pembelajaran yang digunakan, merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan kegiatan akhir, menentukan sumber belajar yang digunakan, menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal dan penskoran.

Dapat disimpulkan bahwa dalam membuat RPP perlu disadari oleh guru, bahwa RPP yang benar akan berdampak pada penulisan materi ajar. Sebab materi ajar pada buku pegangan siswa dan LKS (yang dijual bebas selama ini) belum tentu sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun oleh guru. Sehingga RPP disusun sendiri oleh guru, maka akan

timbul dorongan pada diri guru untuk menyiapkan fasilitas pembelajaran untuk memudahkan siswa untuk belajar, ide-ide kreatif yang bertujuan membelajarkan siswa akan berdampak pada peningkatan efektivitas pembelajaran (Mulyasa, 2007: 239).

3. Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain; (a) Mampu menerapkan ketrampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran. (b) mampu menerapkan berbagai jenis pendekatan, strategi, metode pembelajaran, seperti aktif learning. (c) mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya. (d) mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Sebagai guru berarti harus menguasai bahan sebelum dimulainya proses belajar mengajar. Bila guru tidak menguasai bahan pengajaran maka akan menemui kesulitan dalam mengelola interaksi belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi berupa komunikasi antara guru dan siswa, peran penting dalam proses belajar mengajar guru menjadi penyampaian pesan-pesan (bahan pelajaran) yang harus diberikan kepada siswa (Nasution, 2008: 10).

4. Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Mulyasa menjelaskan bahwa sebagai suatu proses penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan

prosedur yang jelas, meliputi tiga tahap yaitu; persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut (Sudaryono, 2012: 23).

Melakukan evaluasi tentang hasil pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kepada murid-murid dapat berlangsung secara tertulis atau lisan, pada periode waktu-waktu tertentu dan yang bersifat rutin sehari-hari pula. Penilaian yang dilakukan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah penilaian otentik (*authentic assessment*), yaitu pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Penilaian otentik memiliki relevansi yang kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, dan mencoba. Penilaian otentik juga menekankan kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna (Daryanto, 2014: 51).

Kegiatan penilaian tidak sekedar menanyakan pengetahuan, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai sehingga penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata di mana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan. Penilaian otentik dalam implementasi kurikulum 2013 mengacu kepada standar penilaian.

Melakukan tindakan reflektif merupakan kelanjutan dari proses evaluasi sebagai akhir proses pembelajaran. Reflektif dapat dipahami sebagai tindakan introspeksi dan *me-review* proses belajar mengajar yang telah dilakukan dan berakhir dengan memunculkan perubahan-perubahan baik pada tataran paradigma pendidikan, konsep pendidikan, strategi dan pendekatan yang lebih edukatif dilaksanakan di dunia

pendidikan, perubahan paradigma kurikulum, dan lainnya (Janawi, 2011: 67).

Pada dasarnya evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, kreativitas, dan moral.

5. Pemanfaatan ICT & Kompetensi Pedagogik guru di Sekolah Menengah Pertama Aceh Barat

Untuk melihat kompetensi pedagogik guru maka peneliti mewawancarai guru-guru yang telah disertifikasi guna mendapatkan informasi yang mendalam mengenai perihal tersebut. Berikut ini merupakan hasil wawancara bersama para guru yang sudah disertifikasi.

Cara guru menguasai teori belajar, penguasaan kurikulum dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik adalah dengan cara mencari buku-buku yang berkenaan dengan tata cara menguasai pembelajaran yang baik untuk dibaca kemudian dikaji kembali, serta pelatihan-pelatihan yang saya ikuti selama ini baik pelatihan yang diadakan oleh kepala sekolah hingga pelatihan yang diadakan oleh dinas terkait, tidak lupa juga bertanya kepada guru-guru yang mereka anggap lebih paham dari saya.

Cara guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang mendidik adalah dengan mencari dan mendownload bahan yang dianggap sesuai dengan materi baik itu berbentuk audio atau visual yang kemudian akan ditampilkan dihadapan siswa dengan bantuan proyektor. Dan juga menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan siswa dan juga sesama guru. Selain itu juga guru mencari sendiri di internet (*download*) dan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan fasilitas internet yang ada, kemudian para siswa mencari sendiri materi keperluannya.

Cara memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki adalah melihat dulu apa sebenarnya potensi yang dimiliki oleh setiap siswa sehingga nantinya para guru bisa memberikan jalan serta arahan untuk lebih mengaktualkan kembali potensi siswa tersebut tentunya dengan memberikan fasilitas yang sesuai dengannya serta menggunakan teknologi informasi (media) untuk lebih memudahkan siswa dalam mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan potensi mereka.

Cara melakukan evaluasi pembelajaran dengan memeberikan test secara langsung baik dalam tulisan ataupun lisan disetiap akhir pertemuan dan juga akhir semester. Selain itu evaluasi juga diadakan diawal pembelajaran bahkan pertengahan proses belajar guna menguatkan kembali pembelajaran yang lalu serta mengaitkan dengan pembelajaran yang akan datang.

6. Pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi Pedagogik guru di Sekolah Menengah Pertama Aceh Barat

Berikut hasil yang diperoleh peneliti dari kegiatan penelitian dilapangan yang dimasukkan dalam rumus product moment:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3161961750 - (51153)(60440)}{\sqrt{\{51.53597189 - (51153)^2\} \{51.72966400 - (60440)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3161961750 - 3153577880}{\sqrt{\{2733456639 - 2722439329\} \{3721286400 - 3652993600\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{8383870}{\sqrt{\{11017310\} \{68292800\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{8383870}{27429964.43}$$

$$r_{xy} = 0.3056$$

$$\begin{aligned} \text{Koefisian determinasi} &= r_{xy}^2 \times 100\% \\ &= 0.3056^2 \times 100\% \\ &= 0.093 \times 100\% \\ &= 9\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil korelasi yang diperoleh dari rumus tersebut dengan nilai r tabel dengan $N= 50$ dan taraf signifikan 5%. Hal ini

dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara sertifikasi guru dengan kompetensi pedagogik. Tahap selanjutnya adalah pengecekan hasil dengan tabel kriteria, sehingga diketahui bahwa nilai r tabel = 0.279 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai r hitung (0,3056) lebih besar daripada nilai kritik r tabel (0,279) maka H_0 yang berbunyi "Tidak ada pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi pedagogik guru Sekolah Menengah Pertama Aceh Barat" ditolak dan H_a yang berbunyi "Adanya pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi pedagogik guru Sekolah Menengah Pertama Aceh Barat" diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan/korelasi antara sertifikasi guru dengan kompetensi pedagogik guru Sekolah Menengah Pertama Aceh Barat. Sedangkan arah korelasinya positif antara sertifikasi guru dengan kompetensi pedagogik guru Sekolah Menengah Pertama Aceh Barat.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi diperoleh hasil 9% yang artinya bahwa varians yang terjadi pada variabel kompetensi pedagogik guru Sekolah Menengah Pertama Aceh Barat" pedagogik guru Sekolah Menengah Pertama Aceh Barat 9% yang dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel Sertifikasi guru atau dapat dinyatakan bahwa pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi pedagogik guru Sekolah Menengah Pertama Aceh Barat sama dengan 9%, sedangkan sisanya 91% ditentukan oleh faktor diluar variabel sertifikasi guru. Sehingga dari perhitungan yang dilakukan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara sertifikasi guru dengan kompetensi mengajar guru sebesar 0,3056 yang artinya makin tinggi nilai sertifikasi seorang guru, maka akan semakin tinggi pula kompetensi mengajar guru.

PENUTUP

Berbagai cara dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Baik cara guru menguasai teori belajar, penguasaan kurikulum dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, cara guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk

kepentingan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang mendidik, cara memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, dan cara melakukan evaluasi pembelajaran dengan memberikan test secara langsung baik dalam tulisan ataupun lisan disetiap akhir pertemuan dan juga akhir semester. Selain itu evaluasi juga diadakan diawal pembelajaran bahkan pertengahan proses belajar guna menguatkan kembali pembelajaran yang lalu serta mengaitkan dengan pembelajaran yang akan datang.

Berdasarkan perhitungan hasil analisis data terdapat hubungan/korelasi antara sertifikasi guru dengan kompetensi pedagogik guru Sekolah Menengah Pertama Aceh Barat. Sedangkan arah korelasinya positif antara sertifikasi guru dengan kompetensi pedagogik guru Sekolah Menengah Pertama Aceh Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004.
- Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Hartono BA, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Aneka Ilmu, 2002.
- Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Mulyasa, *Implementasi KTSP (Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah)*, Jakarta: Bumi Aksara: 2009.

- Mursell, S. Nasution, *Mengajar dengan Sukses (Successful Teaching)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007
- Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Syaiful Sagala. *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: 2009.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.